

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk membina dan memperbaiki kondisi kehidupan umat manusia agar berpegang teguh kepada ajaran–ajaran yang benar yang diridhai-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Rasulullah juga mengemban misi memperbaiki akhlak manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist beliau : “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyampurnakan akhlak yang mulia.*” (Jamil, 2013: 1)

Akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*) merupakan segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji seperti saling menghormati, mengikuti pengajian, bersabar menghadapi persoalan, berpakaian yang sopan dan sebagainya. Pada kenyataannya belum semua manusia berakhlak baik terutama masyarakat perkotaan salah satunya masyarakat di Bandung, namun semua manusia dituntut memiliki perilaku yang baik dan terpuji karena dengan begitu mereka akan menjadi masyarakat yang beradab.

Agar tercipta masyarakat yang beradab, maka dalam ajaran Islam terdapat cara yang baik, yaitu harus ada sentuhan dakwah Islam yang dilakukan baik perorangan maupun suatu lembaga yang memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Salah satu cara yang dilakukan agar tercipta masyarakat beradab itu adalah dengan *tabligh*.

Proses penyampaian *tabligh* sangat membutuhkan *mubaligh* yang bisa memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang menarik, da'i-da'i yang segar, yang tahu bagaimana berbicara aktual, peka terhadap segala persoalan konkrit, punya pemahaman Islam dan konteksnya. Dengan kata lain *tabligh* Islam membutuhkan *mubaligh* yang tidak hanya mengulang-ngulang informasi tentang pahala dan siksa dengan cara-cara yang kaku dan mengancam.

Tabligh yang paling sering digunakan para *mubaligh* adalah penyampaian *tabligh* dengan menggunakan metode ceramah atau lisan, baik secara langsung maupun melalui media massa. *Tabligh* dengan menggunakan metode ceramah ini haruslah dilakukan dengan cara-cara yang efektif sehingga dapat diterima oleh jama'ah dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima isi dari pesan *tabligh* yang disampaikan. Untuk mewujudkan hal itu, maka para *mubaligh* perlu menguasai dan memahami ilmu seni berbicara didepan umum atau biasa disebut dengan retorika.

Pada kenyataannya yang terjadi saat ini aktivitas *tabligh* belum berjalan dengan baik karena da'i/*mubaligh* yang menyampaikan pesan *tabligh* kurang mengemas pesan-pesan yang akan disampaikan kepada jama'ah, bahkan mungkin kurang mampu merelevansi antara pesan dakwah dengan kebutuhan jama'ah, sehingga yang terjadi proses *tabligh* berjalan dengan monoton, membosankan dan kurang membekas di hati jama'ah, akibatnya jama'ah tidak memahami apa yang disampaikan oleh *mubaligh*. Bahkan mereka kesulitan untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya *tabligh* disini memiliki tugas dan peran

untuk mengubah perilaku jama'ah yang tadinya kurang terpuji menjadi perilaku terpuji di mata Allah.

Dari realitas seperti itu, tidak sedikit *mubaligh* yang telah gagal dalam mengemban tugas yang mulia ini, Al-Quran sebagai sumber hukum utama dan sumber utama materi dakwah, tentu harus disajikan secara sistematis dan ilmiah serta dijadikan pedoman atau rujukan dalam mengemas pesan-pesan *tabligh*. Maka usaha ini tidak terlepas dari retorika sebagai bagian dari dakwah itu sendiri.

Al-Quran telah menetapkan sarana-sarana yang mempermudah *mubaligh* (*ahli dakwah*) dalam melaksanakan tugas dan misinya di jalan Allah SWT, dengan kata-kata yang singkat, padat dan jelas. Dalam hal ini, Yusuf Al-Qaradhawi (2004: 16), menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut: *Prinsip pertama*, dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk berdakwah, maka setiap individu muslim dituntut untuk mengerjakannya dengan bentuk dan cara tertentu.

Prinsip kedua, seorang ahli dakwah harus benar-benar memahami, bahwa dia menyeru kepada Sabilillah (jalan Allah), untuk menunjukkan manusia ke jalan yang telah digariskan-Nya, sehingga mampu melakukan ibadah kepada-Nya semata dan bermu'amalah sesama manusia dengan baik dan benar. *Prinsip ketiga*, mengajak kepada manusia menuju jalan Allah dengan dua cara; *hikmah* dan *mau'izah hasanah* (pelajaran yang baik).

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti mencoba mencari format dan model retorika dakwah yang relevan dengan perkembangan atau tuntutan dakwah masa kini. Dengan menemukan retorika yang baik dan efektif, diharapkan kita

mudah menyampaikan pesan *tabligh* dan mempermudah jama'ah untuk memahami pesan yang disampaikan. Sehingga tidak terjadi kekeliruan yang ditimbulkan pada saat menyampaikan pesan *tabligh*.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mencari sistematika, gaya bahasa dan retorika *tabligh* yang sering disampaikan Ustadz Aam Amiruddin. Ustadz Aam Amiruddin merupakan seorang *mubaligh* yang telah banyak melakukan aktivitas *tabligh bi al-lisan* dan *bi al-qalam* pada tataran masyarakat masa kini. Disamping dikenal sebagai seorang *mubaligh*, beliau juga familiar dimasyarakat sebagai seorang penulis yang telah melahirkan banyak hasil karya tulisan dalam bentuk buku.

Hal yang menarik dari fenomena Ustadz Aam adalah kepiawaiannya dalam menyebarkan syiar Islam dengan sistem penyampaian yang baik dan retorika yang atraktif dengan menyelipkan guyonan-guyonan segar. Sebagai contoh retorika yang beliau ucapkan agar tidak menyinggung pihak lain yaitu “*Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada rekan-rekan yang melakukan....*”. Ini semua dilatarbelakangi pendidikan S1-S3 di bidang Ilmu Komunikasi yang tentu saja akan menunjang cara berkomunikasi beliau dengan orang banyak, sehingga beliau dapat merekrut ribuan jama'ah dari berbagai status di Masjid Al-Murosallah dalam Majelis Percikan Iman setiap Ahad pagi pukul 08.00-selesai. Selain itu beliau juga secara rutin mengisi siraman rohani “Percikan Iman” di Radio OZ 103,1 FM Bandung setiap pukul 05.15-06.00 wib.

Berdasarkan pertimbangan dan alasan sebagaimana yang telah diuraikan di atas dan dikuatkan juga oleh pernyataan bahwa retorika adalah suatu ilmu yang

sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang *mubaligh* dalam proses penyampaian pesan *tablighnya* agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Dari sebab itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai : ***“Retorika Tabligh Ustadz Aam Amiruddin Dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Jama’ah (Studi Deskriptif pada Majelis Percikan Iman di Masjid Al-Murosalah)”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistematika penyampaian pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama’ah?
2. Bagaimana gaya bahasa pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman Akhlak jama’ah?
3. Bagaimana retorika penyampaian pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama’ah?
4. Bagaimana tanggapan jama’ah tentang materi akhlak yang disampaikan Ustadz Aam Amiruddin?
5. Bagaimana hasil yang dicapai setelah mengikuti *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama’ah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui sistematika penyampaian pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama’ah.

2. Untuk mengetahui gaya bahasa pesan *tabligh* ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman Akhlak jama'ah.
3. Untuk mengetahui retorika penyampaian pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah.
4. Untuk mengetahui tanggapan jama'ah tentang materi akhlak yang disampaikan Ustadz Aam Amiruddin.
5. Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah mengikuti *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah.

Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan referensi dalam mengukur dan memperkaya khazanah keilmuan dakwah dalam bentuk *retorika tabligh* bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya, serta sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar menjadi bahan tambahan bagi para mubaligh dalam menyampaikan *tablighnya* dengan se-efektif mungkin, serta memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan kepada para aktivis *tabligh*.

D. Kerangka Berpikir

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya (Ridwan,

2013: 92). Menurut Harold Lasswell (dalam Uchjana, 2006: 10) mengatakan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Chennel To Whom With What Effect* (Siapa Menerangkan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa).

Berdasarkan paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa proses komunikasi meliputi unsur-unsur sebagai berikut : komunikator (*comminicator*), pesan (*message*), media (*media*), komunikan (*receiver*) dan efek (*effect*). Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media massa yang akan menimbulkan efek tertentu.

Dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan lambang-lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang dalam proses komunikasi tersebut adalah berupa bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan (Uchjana, 2006: 11).

Salah satu lambang yang paling banyak dan paling sering digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Oleh karena itu, jelas hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik konkret maupun abstrak yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang.

Dalam retorika, penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu faktor terpenting karena menentukan efektif atau tidaknya sebuah ceramah atau pidato. Menurut Gorys Keraf (2010: 113) gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran

melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian pengarang (pemakai bahasa). Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan. Sebuah gaya bahasa yang menarik harus mengandung tiga unsur berikut : kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Retorika berasal dari bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti “ilmu berbicara”. *Cleanth Brooks* dan *Robert Penn Warren* seperti yang dikutip oleh Onong Uchjana (2006: 53) mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Sinonim dari retorika ini kita kenal dengan sebutan ceramah, *tabligh* atau khutbah. Esensi dari semua itu adalah mengenai berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar, jelas dan dapat dipahami. Retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslim, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam (Abidin, 2013: 132).

Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara dapat dicapai dengan mencontoh para *retor* yang terkenal (*imitatio*) dengan mempelajari dan mempergunakan hukum–hukum retorika (*doctrina*) dan melakukan latihan yang teratur (*exercitium*). Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahan (*res*) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (*verba*) (Hendrikus, 1991: 14).

Adapun Lima Hukum Retorika (*The five Canons of Rhetoric*) yang dapat menjadi acuan bagi para *mubaligh* diantaranya:

1. Penemuan (*Inventio*), pembicara harus menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat, selain

itu pembicara juga merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan yang sesuai dengan kebutuhan khalayak;

2. Penyusunan (*Dispositio*), pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles membagi susunan pidato menjadi 4 yaitu pengantar, pernyataan, argumen dan epilog;
3. Gaya (*Elocutio*), pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya;
4. Memori (*Memoria*), pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraan;
5. Penyampaian (*Pronuntiatio*), pembicara menyampaikan pesan secara lisan. (Rakhmat, 2011: 6-8)

Berkenaan dengan hukum retorika yang pertama, maka untuk menghadapi jama'ah yang heterogen diharapkan seorang *mubaligh* bisa mempengaruhi jama'ah dengan komunikasi persuasif terutama dalam mengubah sikap perilaku jama'ah minimal membuat mereka dapat memahami cara berperilaku yang baik, jika mereka paham maka pada tahap selanjutnya mereka mau mempraktekkan pesan *tabligh* yang disampaikan oleh *mubaligh* dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk menjadi masyarakat yang beradab sesuai dengan tuntunan syari'at, seperti yang disebutkan Aristoteles ada 3 cara bagi para *mubaligh* untuk bisa mempengaruhi manusia :

1. Seorang *mubaligh* harus sanggup menunjukkan kepada jama'ah bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*), dan itu semua harus ditunjukkan oleh *mubaligh* dengan keahlian dan bakat yang dimiliki dalam melaksanakan tugas *tablighnya*;
2. Seorang *mubaligh* harus bisa menyentuh hati jama'ah seperti membangkitkan perasaan, emosi, harapan, dan kasih sayang jama'ah

(*Pathos*). Adapun pembangkit emosional yang ditunjukkan oleh seorang *mubaligh* dengan

3. cara membangkitkan gaya dan bahasanya yang dapat membangkitkan kegairahan dan semangat jama'ah untuk mengikuti segala sesuatu yang dihimbaukan oleh seorang *mubaligh*;
4. Seorang *mubaligh* harus bisa meyakinkan jama'ah dengan menunjukkan bukti yang kongkrit. Disini seorang *mubaligh* harus pandai mendekati jama'ah dengan penyampaian yang masuk akal (*Logos*) sehingga jama'ah mengerti dan memahami pesan yang disampaikan (Rakhmat, 2011: 7).

Dalam sejarah golongan muslim di daerah timur Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 63:



63. “Mereka itu adalah orang-orang yang sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya” (Depag RI, 2008: 88)

Ayat di atas menjelaskan pentingnya pengetahuan tentang proses psikologi dalam sebuah retorika. Dengan menggunakan retorika, seorang *mubaligh* dapat

menyampaikan pesan *tabligh* kepada jama'ah dengan baik dan *mubaligh* tersebut akan menjadi perhatian jama'ah serta pesan *tabligh* yang disampaikannya dapat membekas dijiwanya. Dengan begitu, menurut Roger Bacon (dalam Abidin, 2013: 35) bahwa kewajiban retorika adalah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik.

Nabi Muhammad SAW, telah memberi contoh sebagaimana yang dimaksudkan ayat di atas. Beliau bersabda : “*Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sahirnya*”. Para sahabat bercerita bahwa ucapannya sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya. (Rakhmat, 2011: 11)

Ayat Al-Quran dan Hadist di atas dapat dijadikan landasan para *mubaligh* dalam melakukan *tabligh*. Dalam proses *tabligh*, retorika dapat membantu seorang *mubaligh* untuk berbicara baik, benar, jelas dan dapat dipahami. Oleh karena itu, aktivitas *tabligh* tidak dapat terlepas dari retorika sebagai proses. Seorang *mubaligh* harus bisa mengimbangi perkembangan dan kemajuan yang terjadi dimasyarakat terutama dalam menciptakan ide-ide kreatif untuk menyampaikan pesan *tabligh* serta harus mampu menggunakan bahasa yang sedang populer di masyarakat agar *tablighnya* mudah dipahami.

Ketidakmampuan menggunakan bahasa, sehingga tidak jelas mengungkapkan masalah/pikiran akan membawa dampak negatif dalam hidup dan karya seorang pemimpin (*mubaligh*). Oleh karena itu, pengetahuan tentang retorika dan ilmu komunikasi yang memadai akan membawa keuntungan bagi pribadi khususnya aktivitas *tabligh*.

Hal ini menjadi panduan *mubaligh* dalam proses *tablighnya*. *Tabligh* bukanlah sarana untuk melontarkan isu-isu fanatis, provokatif atau celaan yang menimbulkan permusuhan. *Tabligh* juga bukan aktivitas destruktif, semua itu tidak memberikan efek apa-apa bagi *tabligh*, bahkan bukan membawa akses negatif baginya. Ketika menyampaikan pesan *tabligh* yang berbentuk kata-kata, seorang *mubaligh* hendaknya mengorganisir pesan tersebut sehingga menjadi sebuah bahasa yang sesuai dengan kondisi jama'ah.

Seorang *mubaligh* tidak hanya dituntut untuk mengemas pesan *tablighnya* dengan bahasa yang benar, jelas, dan dapat dipahami tetapi *mubaligh* juga dituntut untuk mampu menyusun dan mengurutkan pidato atau ceramahnya dengan berurutan. Setidaknya ada tiga sistematika penyampaian pesan dalam pidato : Corax Syracusse (466 M) menyebutkan lima unsur pidato 1). Pendahuluan, 2). Cerita atau uraian tentang pokok persoalan, 3). Alasan-alasan, 4). Pendapat tambahan, dan 5). Kesimpulan. Ariestoteles (384-323 SM) membagi struktur pidato dalam tiga bagian, yaitu : 1). Pembukaan, 2). Tubuh pidato, dan 3). Penutup. Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) menerangkan bahwa pidato yang baik adalah : 1). Mukaddimah atau pendahuluan, 2). Pokok persoalan yang dibahas, 3). Mengemukakan alasan, dan 4). Kesimpulan atau penutup (Rousydiy, 1989: 253-255).

Dari ketiga teori di atas diketahui bahwa pada dasarnya seorang *mubaligh* harus mampu menyusun pidato/retorika *tabligh* dengan tiga bagian utama, yaitu : pendahuluan, tubuh, dan penutup. Sehingga ceramah yang disampaikan tidak

membuat dirinya bingung dan jama'ah pun akan mudah memahami isi pesan yang disampaikan *mubaligh*.

Selain itu faktor penunjang keberhasilan proses retorika menurut Latief Rousydiy (1989: 250) yaitu seorang pembicara harus menguasai cara meletakkan tekanan suara, intonasi, artikulasi, memberi rasa, membantu ucapan lidah dengan gerture (isyarat tangan dan lain-lain). Berbicara didepan umum itu bukan saja berbicara degan lidah tetapi haruslah dibantu dengan gerakan tangan, sorot mata, roman muka supaya jama'ah tidak merasa bosan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang *mubaligh* harus memiliki kemampuan beretorika ketika bertabligh karena *mubaligh* ibarat seorang *guide* terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Jika tidak demikian maka kegiatan *tabligh* tidak akan efektif dan tidak mudah diterima oleh jama'ah (Enjang AS, 2009 : 74).

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung: FDK, 2013: 77)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid Al-Murosallah (Majelis Percikan Iman) Area Divlat Telkom, yang beralamat di Gegerkalong Hilir Kota Bandung. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut : (1) lokasi Masjid mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data, (2) dari observasi yang telah dilakukan pada tanggal 12 Mei 2013, Masjid Al-Murosallah merupakan Masjid yang mendapat perhatian dari PT Telkom Gegerkalong, yang dimana didalamnya ada pembinaan keagamaan tidak saja untuk karyawannya tetapi juga untuk masyarakat luas. Hal ini menarik untuk diteliti tentang retorika *tabligh* yang dilakukan Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan akhlak jama'ah di Masjid Al-Murosallah.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (dikutip Jauhari, 2005: 34 dari Kuntoro). Adapun metode deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan tentang realita retorika *tabligh* yang digunakan Ustadz Aam Amiruddin. Kemudian dari data yang diperoleh, disusun secara sistematis, dianalisis secara logis, dan selanjutnya disajikan secara faktual. Alasan digunakannya metode ini karena masalah yang diteliti berlangsung pada masa sekarang dan bersifat aktual.

3. Jenis Data

Jenis data dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk uraian kata-kata

tertulis, peristiwa dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka, teknik pengambilan datanya juga harus yang bisa diangkakan (Jauhari, 2010: 143). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, karena data tersebut berkaitan dengan:

- a. Data tentang sistematika penyampaian pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah.
- b. Data tentang gaya bahasa pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah
- c. Data tentang retorika penyampaian pesan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah.
- d. Data tentang tanggapan jama'ah tentang materi akhlak yang disampaikan Ustadz Aam Amiruddin.
- e. Data tentang hasil yang dicapai setelah mengikuti *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh, sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012: 137). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Ustadz Aam Amiruddin baik ketika bertabligh maupun rekamannya.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (*Ibid*). Adapun sumber data sekunder

dalam penelitian ini yakni seperti sejumlah tulisan, artikel, buku–buku dan sejumlah referensi lain yang secara substantif memiliki korelasi sinergis dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. *Teknik Observasi*, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala–gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : FDK, 2013: 84).

Adapun penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung bagaimanakah proses *tabligh* yang dilakukan oleh Ustadz Aam Amiruddin baik langsung ataupun rekamannya dan mencatat semua yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

b. *Teknik Wawancara*, wawancara adalah suatu proses interaksi dalam bentuk tanya jawab antara penulis dan responden (Jauhari, 2010: 145). Teknik wawancara ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat informatif secara lisan dari sumber data yang digunakan.

Adapun wawancara yang dilakukan yaitu dengan Ustadz Aam Amiruddin secara langsung. Selain itu juga wawancara dimungkinkan dilakukan dengan orang terdekat beliau dan para jama'ah yang secara rutin mengikuti Majelis Percikan Iman. Ini dipakai guna memperoleh data tentang sosok Aam Amiruddin dan retorika *tabligh* yang digunakan beliau secara menyeluruh, serta wawancara

ini juga bertujuan untuk melengkapi data, guna menjawab rumusan masalah yang penulis ajukan.

d. *Teknik Dokumentasi*, dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen–dokumen (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : FDK, 2013: 85). Teknik dokumentasi ini dilakukan guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

Adapun teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari bukti–bukti, seperti catatan–catatan tentang profil dan *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin, baik menyangkut catatan keberhasilan dan faktor pendukungnya atau catatan kegagalan dan penghambatnya, buku–buku, tulisan atau juga foto–foto beliau ketika sedang *bertabligh* dan berkas–berkas lain yang berkaitan dengan retorika *tabligh*. Dengan terkumpulnya data–data yang terdokumentasi, maka akan mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

6. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mempermudah mengambil kesimpulan secara umum, data dianalisis melalui pendekatan kualitatif, adapun teknik yang digunakan dalam menganalisa data ini, sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data dengan cara mereduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal–hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

mencarinya bila diperlukan. (*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Sugiyono : Bandung, 2012:247)

b. Display data (Penyajian Data)

Display data (penyajian data) digunakan untuk mempermudah menganalisis data yang terkumpul sedemikian banyak sehingga bisa membuat peneliti kesulitan dalam mengambil kesimpulan. Maka, kesukaran itu dapat diatasi dengan cara membuat uraian singkat, bagan, atau menonjolkan data–data tertentu agar terlihat keutuhannya dan bagian–bagiannya dengan teks yang bersifat naratif.

c. Teknik penyimpulan data

Teknik penyimpulan data digunakan untuk memperoleh kesimpulan data yang kredibel. Adapun guna memperoleh kesimpulan yang akurat penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu dengan cara mengkaji data yang direduksi dan *display*. Sebelum mengambil kesimpulan umum tentang Retorika Tabligh Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah peneliti senantiasa memeriksa berbagai kekurangan yang ada.